

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya jaman, tentunya persaingan antar perusahaan akan semakin kuat. Perusahaan memiliki banyak tuntutan agar dapat mengikuti perubahan yang terjadi, terutama dalam keunggulan bersaing. Dari persaingan antar perusahaan yang ada, perusahaan dapat unggul dari produknya, strateginya, karyawannya, dan sumber daya lainnya. Perusahaan dapat dinilai berhasil jika mampu melangsungkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu faktor keberhasilan suatu perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang yaitu dengan memiliki kinerja keuangan yang baik atau untung. Dari kinerja keuangan yang baik ini perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Perusahaan yang tidak memiliki kinerja keuangan yang baik atau rugi, berindikasi berada dalam posisi sedang mengalami kesulitan keuangan atau bahkan akan mengalami kebangkrutan.

1. Menurut Subramanyam (2014: 584) *financial distress* yaitu proses dimana finansial perusahaan mengalami penurunan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* adalah suatu kondisi kesulitan dana yang dialami oleh perusahaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kerugian terus menerus yang dialami oleh perusahaan yang terjadi pada tiap periodenya.

Pada tahun 2018 industri farmasi mengalami perlambatan. Terdapat penurunan dibawah 15 persen, sedangkan pada tahun sebelumnya pertumbuhan industri farmasi dapat berkembang sekitar 15–20 persen. Sebagian dari hal ini merupakan dampak dari implementasi BPJS Kesehatan. Secara kuantitas, konsumsi obat memang meningkat, tetapi secara penjualan mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena Lembaga Kebijakan Pegadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) memasang harga yang rendah untuk obat-obatan yang dimasukkan dalam e-katalog. Hal ini dinilai terdapat pemahaman yang salah mengenai obat, obat juga merupakan produk industri yang membutuhkan biaya produksi dan kemasan yang sering kali tidak diperhitungkan oleh LKPP. Contoh perusahaan farmasi yang mengalami perlambatan yaitu PT Kalbe Farma Tbk, perusahaan ini mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis, dari periode tahun 2017 mencapai 15,7 persen, sementara pada tahun 2018 pertumbuhan penjualan hanya sekitar 4,5 persen (www.money.kompas.com, diakses 8 November 2020).

Pada industri kosmetik terdapat ancaman maraknya permintaan masyarakat akan kosmetik luar negeri, sehingga hal ini dapat menurunkan minat dan penjualan terhadap kosmetik dalam negeri. Banjirnya kosmetik impor perlu segera diantisipasi untuk melindungi produsen kosmetik dalam negeri. Maka dari itu koordinasi kementerian terkait harus solid melihat fenomena ini sebagai keberpihakan terhadap produk dalam negeri (www.pelakubisnis.com, diakses 8 November 2020).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa konsumsi rumah tangga pada kuartal III-2019 hanya tumbuh 5,01 persen secara tahunan. Hal ini karena adanya penurunan ekonomi masyarakat yang mengakibatkan daya beli masyarakat yang juga

menurun. Pelaku pasar konsumsi rumah tangga pun sempat takut menanti hasil pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut, pasalnya konsumsi rumah tangga menyumbang sebesar 55,7 persen perekonomian di Indonesia. (www.ekonomi.bisnis.com, diakses 8 November 2020)

Dalam penelitian ini menggunakan teori sinyal. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Jika perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal atau hasil yang baik pula secara sengaja kepada pasar, dan sebaliknya jika perusahaan berkualitas buruk maka akan memberikan sinyal atau hasil yang buruk pula (Muflihah, 2017). Hubungan teori ini dengan penelitian yaitu jika perusahaan mampu memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak mengalami *financial distress*, maka akan menunjukkan sinyal yang positif bagi investor untuk tertarik berinvestasi ke perusahaan tersebut dan kreditur untuk meminjamkan modal pada perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (Lessambo, 2018: 216). Pengaruh *financial leverage* dengan *financial distress* yaitu jika rasio *leverage* semakin tinggi maka tinggi kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* karena perusahaan mencerminkan bahwa pendanaannya besar dari hutang bukan penjualan. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunarwijaya (2017) *leverage* tidak mempengaruhi *financial distress*. Namun ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Aisyah, Kristianti, dan Zutilisna (2017) bahwa *leverage* mempengaruhi *financial distress*.

Sales growth merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dalam persaingan ekonomi secara umum dan mempertahankannya (Subramanyam, 2014: 487). Perusahaan yang memiliki *sales growth* yang terus berkembang naik, maka perusahaan dianggap mampu mempertahankan perusahaannya dari krisis kesulitan keuangan. Dan kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan terus-menerus. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2017) *sales growth* mempengaruhi *financial distress*. Namun bertentangan dengan hasil penelitian oleh Rahmy (2015) yaitu *sales growth* tidak mempengaruhi *financial distress*.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sumber daya yang dimiliki perusahaan telah dimanfaatkan dengan efisien atau tidak, dan untuk menilai mampukah perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari – hari. Rasio aktivitas juga dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Lessambo, 2018: 223). Hubungan rasio ini dengan *financial distress* yaitu jika perusahaan memiliki rasio yang tinggi, maka artinya perusahaan mampu melakukan pemanfaatan asetnya dengan baik dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyadi dan Suratman (2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *inventory turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian oleh Mesisti Utami (2015) rasio aktivitas yang diukur dengan *inventory turnover* tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain, yang bukan perorangan (Brigham & Houston, 2018: 318). Investor institusi atau lembaga memiliki hak untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan, agar manajer perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat dan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan kecil. Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Sunarwijaya (2017) kepemilikan institusional tidak mempengaruhi *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan penelitian oleh Jannah dan Khoiruddin (2017) yaitu kepemilikan institusional mempengaruhi *financial distress*.

Biaya agensi manajerial adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengatur dan mengawasi kinerja para manajer agar mereka dapat bekerja untuk kepentingan perusahaan (Chandra, 2014: 292). Pengelolaan biaya agensi manajerial yang baik mencerminkan perusahaan dapat mengelola manajer dengan baik untuk bekerja sesuai kepentingan perusahaan. Menurut penelitian terdahulu oleh Yustika, Kirmizi, & Silfi (2015) bahwa biaya agensi manajerial tidak mempengaruhi *financial distress*.

Alasan penelitian ini penting dilakukan yaitu sebagai gambaran aspek apa saja yang akan mempengaruhi suatu perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian ini juga penting dilakukan karena adanya ketidakkonsistenan antara hasil penelitian-penelitian terdahulu. Terdapat beberapa peneliti yang menyatakan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun ada juga beberapa peneliti yang menyatakan bahwa variabel dalam

penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, perlunya melakukan pengujian ulang untuk mengetahui “**Pengaruh *Leverage*, *Sales Growth*, Rasio Aktivitas, Kepemilikan Institusional, dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress*”**”.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut paparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perusahaan akan mengalami kemungkinan *financial distress* sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*?
2. Apakah *sales growth* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*?
3. Apakah rasio aktivitas mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*?
4. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*?
5. Apakah biaya agensi manajerial mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut perumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dapat ditarik bahwa memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menyelidiki adanya dampak *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
2. Untuk menyelidiki adanya dampak *sales growth* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
3. Untuk menyelidiki adanya dampak rasio aktivitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
4. Untuk menyelidiki adanya dampak kepemilikan institusional terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
5. Untuk menyelidiki adanya dampak biaya agensi manajerial terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang akan didapat dari penelitian ini bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Dapat menambah wawasan faktor apa yang dapat mempengaruhi posisi perusahaan di tengah industri lain.
2. Dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan.

3. Memeberikan standar ukuran pada perusahaan.
4. Lebih mudah membandingkan perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya atau melihat perkembangan perusahaan.
5. Lebih mudah melihat tren perusahaan dan melakukan prediksi di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan proposal ini dibagi dalam 5 bab dan setiap bab terbagi dalam beberapa sub bab, hal tersebut diuraikan karena berupaya seorang pembaca mampu memahami proposal dengan mudah dan jelas. Berikut uraian dari masing-masing bab dalam proposal :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang latar belakang, teori penelitian, penelitian terdahulu, alasan penelitian mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian-penelitian terdahulu, teori apa yang digunakan untuk melandasi penelitian ini sebagai dasar melakukan analisis terhadap permasalahan yang ada, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang rancangan penelitian, definisi operasional tiap variabel penelitian, populasi, sampel dan batasannya, sumber data, metode pengumpulan data serta metode atau teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang isi dari penelitian yang diteliti dan akan diperoleh gambaran mengenai *financial distress* yang menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, dan uji hipotesisnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini tentang kesimpulan yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian dan penelitian selanjutnya.